LANTING Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting, Volume 14 I Nomor 2 I Agustus I 2025

PERPUSTAKAAN SIRING LAUT KOTABARU

Khalik Indra Parawangsa

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat

2010812310023@mhs.ulm.ac.id

Nurfansyah

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat

nfsarsitek@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perancangan Perpustakaan Siring Laut di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, dengan menggunakan pendekatan arsitektur metafora. Berlokasi di area strategis siring laut yang menjadi pusat aktivitas masyarakat, perpustakaan ini dirancang untuk mengatasi tantangan rendahnya minat kunjungan perpustakaan di daerah tersebut. Dengan luas wilayah 9.442,46 km² dan populasi 290.142 jiwa, Kotabaru menyajikan peluang signifikan untuk pengembangan perpustakaan inovatif yang inklusif dan beragam secara kultural. Metode perancangan menggunakan pendekatan arsitektur metafora untuk menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki makna mendalam bagi masyarakat lokal. Konsep utama meliputi inklusivitas, kenyamanan, fleksibilitas ruang, dan integrasi dengan keindahan alam sekitar. Desain bangunan terinspirasi dari bentuk buku terbuka, menyimbolkan keterbukaan pengetahuan. Hasil perancangan mencakup zonasi yang jelas, penggunaan teknologi *modern* untuk meningkatkan layanan, dan pemilihan material yang sesuai dengan kondisi lingkungan pesisir. Perpustakaan ini diharapkan dapat menjadi pusat pembelajaran yang inspiratif, membangkitkan rasa bangga terhadap literasi daerah, dan menjadi katalis bagi peningkatan minat baca masyarakat Kotabaru.
Kata kunci: Perpustakaan umum, Arsitektur metafora, Kotabaru, Siring laut, Literasi inklusif, Desain berkelanjutan.

ABSTRACT

This study examines the design of the Siring Laut Library in Kotabaru Regency, South Kalimantan, using a metaphorical architecture approach. Located in a strategic area of Siring Laut which is the center of community activities, this library is designed to overcome the challenge of low interest in library visits in the area. With an area of 9,442.46 km² and a population of 290,142, Kotabaru presents significant opportunities for the development of innovative libraries that are inclusive and culturally diverse. The design method uses a metaphorical architecture approach to create buildings that are not only functional, but also have deep meaning for the local community. The main concepts include inclusivity, comfort, flexibility of space, and integration with the beauty of the surrounding nature. The building design is inspired by the shape of an open book, symbolizing the

openness of knowledge. The design results include clear zoning, the use of modern technology to improve services, and the selection of materials that are appropriate to the conditions of the coastal environment. This library is expected to be an inspiring learning center, arousing a sense of pride in regional literacy, and becoming a catalyst for increasing the reading interest of the Kotabaru community.
***Keywords**: Public library, Metaphorical architecture, Kotabaru, Siring Laut, Inclusive literacy, Sustainable design.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan telah mengalami perubahan yang signifikan sejak zaman dahulu. Jika sebelumnya hanya dapat diakses oleh kalangan elit seperti bangsawan, kerajaan, dan institusi keagamaan, sekarang perpustakaan telah berkembang menjadi fasilitas umum yang bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat (Sulistyo-Basuki, 1993). Transformasi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran global tentang pentingnya pendidikan dan akses informasi yang merata.

Namun, di tengah era digital saat ini, perpustakaan di Indonesia, terutama di daerah seperti Kalimantan Selatan, masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan minat kunjungan. Sulistyo-Basuki (2021) menunjukkan beberapa faktor utama yang mempengaruhi rendahnya tingkat kunjungan, antara lain keterbatasan fasilitas dan promosi yang kurang optimal. Berdasarkan data dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan (2020), tercatat bahwa hanya sekitar 1,8% dari populasi provinsi yang mengunjungi perpustakaan daerah pada tahun 2020, menunjukkan urgensi untuk meningkatkan peran perpustakaan dalam masyarakat.

Kabupaten Kotabaru, salah satu wilayah di Kalimantan Selatan, menyajikan peluang yang menarik untuk pengembangan perpustakaan. Dengan wilayah seluas 9.442,46 km² dan populasi sebanyak 290.142 jiwa (sensus 2010), Kotabaru memiliki potensi besar untuk mengembangkan layanan perpustakaan yang lebih inovatif. Keragaman etnis di kabupaten ini, termasuk di antaranya Suku Banjar, Bugis, Mandar, Bajau, Dayak, Jawa, dan Tionghoa, memberikan peluang untuk membangun literasi yang lebih inklusif dan beragam secara kultural.

Perpustakaan Umum Kotabaru, yang telah berdiri sejak tahun 1980-an dan kini berlokasi di Jl. Brigjen H. Hasan Basri No. 155, Desa Semayap, merupakan simbol komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan literasi. Pada tahun 2008, perpustakaan ini ditetapkan sebagai Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) melalui Peraturan Daerah No. 10, memperkuat perannya sebagai elemen penting dalam pembangunan wilayah.

Penelitian ini berfokus pada perancangan Perpustakaan Siring Laut Kotabaru, sebuah konsep inovatif yang bertujuan untuk menggabungkan fungsi perpustakaan dengan keindahan alam sekitarnya. Permasalahan utama yang diangkat adalah: "Bagaimana merancang Perpustakaan dengan memperhatikan aspek sirkulasi yang nyaman bagi para pengunjung dari berbagai kalangan, termasuk penyandang disabilitas, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan nyaman?"

Salah satu tujuan utama adalah mewadahi minat baca masyarakat serta meningkatkan akses informasi, dengan harapan dapat mewadahi atau

meningkatkan literasi dan minat baca di daerah Kotabaru.

Metode yang digunakan dalam penyelesaian masalah ini adalah pendekatan arsitektur metafora. Pendekatan ini dipilih agar perpustakaan yang dirancang bukan hanya menjadi sebuah bangunan fungsional, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dan resonansi dengan masyarakat lokal. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan Perpustakaan Siring Laut Kotabaru dapat berperan lebih dari sekadar tempat belajar dan membaca, tetapi juga menjadi pusat komunitas yang menghubungkan masyarakat dengan akar budaya dan sejarah mereka.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan strategi pengembangan perpustakaan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengetahuan, tetapi juga sebagai destinasi wisata edukatif yang menarik dan inspiratif. Desain perpustakaan akan memanfaatkan keindahan alam Kotabaru sebagai elemen penting dalam rancangan, sehingga dapat menciptakan pengalaman yang memadukan edukasi dan estetika secara harmonis.

TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan diartikan sebagai suatu lembaga yang memiliki tanggung jawab mengumpulkan, menyimpan, melestarikan, dan menyediakan bahan pustaka yang telah dipilih dan diorganisasi sehingga dapat dengan mudah ditemukan kembali saat dibutuhkan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyuluhan, rekreasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan budaya baca masyarakat (Sutarno, N.S. (2006)).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan adalah suatu kumpulan buku dan bahan lainnya yang disusun dengan cara tertentu untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan penyelenggaraannya diserahkan kepada tenaga perpustakaan. Perpustakaan juga dapat didefinisikan sebagai institusi atau tempat yang menyimpan, merawat, dan menyediakan koleksi informasi dalam bentuk buku, majalah, surat kabar, manuskrip, film, rekaman, dan lain-lain untuk kebutuhan pendidikan, pengetahuan, informasi, hiburan, dan penelitian masyarakat.

A. Definisi Arsitektur Metafora

Charles Jencks berpendapat bahwa arsitektur metafora menggabungkan semiotika dan simbolisme. Ia melihat bangunan tidak hanya sebagai struktur fisik tetapi juga sebagai teks yang dapat "dibaca" oleh penggunanya. Menurutnya, bangunan yang berhasil dalam konteks metafora adalah bangunan yang dapat menceritakan kisah atau ide besar kepada penggunanya.

Peter Zumthor memandang arsitektur metafora dari perspektif pengalaman sensorik. Baginya, sebuah bangunan harus dapat membangkitkan emosi dan memori, dan metafora bisa menjadi alat untuk mencapai hal tersebut.

B. Tinjauan Fungsi

1. Pelaku dan Aktivitas

Pengunjung perpustakaan umum bisa sangat beragam, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Siapa saja yang ingin mengakses informasi dan mencari bahan bacaan yang relevan, bisa menjadi pengunjung perpustakaan umum.

Tabel 1. Pelaku dan Aktivitas

KELOMPOK PELAKU	PELAKU	AKTIVITAS
Pengunjung	Anak-anak Paud/TK	Datang, registrasi, mencari buku, membaca buku, meminjam buku, mengembalikan buku, menonton video, pulang
	Pelajar SD	
	Pelajar SMP	
	Pelajar SMA	
	Mahasiswa	
	Masyarakat umum	
Pengelola	Kepala Perpustakaan & Sekretaris	Datang, melaksanakan tugas sesuai bidangnya, rapat, pulang.
	Pustakawan	
	Staf Administrasi	
	Staf Layanan	
	Staf Koleksi	
	Star Sirkulasi	

sumber : Analisa Penulis

2. Kebutuhan Ruang

Tabel 2. Kebutuhan Ruang

KELOMPOK PELAKU	KEBUTUHAN RUANG
Pengunjung	Lobby atau Resepsionis, Ruang Layanan, Ruang Baca Tuna Netra, Ruang Baca Anak-anak, Ruang Baca Mandiri, Ruang Baca Umum, Ruang Koleksi Buku, Ruang Baca Lansia, Ruang Audio dan Video, Ruang Pertemuan, Ruang Komputer, Area Wudhu, Mushola, Toilet Pengunjung.
Pengelola	Lobby atau Resepsionis, Ruang Kepala Perpustakaan, Ruang Sekretaris, Ruang Staf, Ruang Rapat, Ruang Pertemuan, Area Wudhu, Mushola, Ruang Dapur/Pantry, Toilet Karyawan.

sumber : Analisa Penulis

3. Besaran Ruang

Data standar persentase flow pergerakan pengguna dapat digunakan sebagai berikut:

Tabel 3. Standar Flow Gerak

KELOMPOK PELAKU	KEBUTUHAN RUANG
5%-10%	Sirkulasi minimum
20%	Untuk keleluasaan pergerakan
30%	Untuk kenyamanan fisik
40%	Untuk kenyamanan psikologis
50%	Untuk kegiatan khusus
70%-100%	Sirkulasi dengan banyak aktivitas

sumber : Time Saver Standard for Building Type

Berikut analisis besaran ruang pada objek rancangan berdasarkan hasil analisis kebutuhan ruang sebelumnya. Standar ruang yang diambil bersumber dari:

DA : Data Arsitek
TTS : Time Saver Standard for Building Type
AS : Asumsi
NAD : Neufert Architects Data
SNI

Tabel 4. Besaran Ruang

No	Nama Ruang	Ukuran Per Orang/Unit	Kapasitas	Flow	Luas (m²)	Sumber
1	Resepsionis	2 m²/orang	20 orang	60%	40 m²	DA

2	Ruang layanan	Kursi @0,8 x 0,6 Meja @1,2 x 0,6 Rak lemari @2 x 0,6 x 1,2	8 kursi 4 meja 3 lemari	30%	10.32 m²	TTS TTS TTS
3	Ruang audio dan video	2 m²/Orang + 0.9 m²/Unit + 3 m²	30% x total pengunjung = 92 Orang + 1000 Cd + Proyeksi	30%	245,44 m²	SNI
4	Ruang baca anak	2,23 m² / orang	30 orang	30%	66.9 m²	DA
5	Ruang Genset	24 m²/ruang	1 ruang	20%	24 m²	AS
6	Ruang baca tunanetra	72 m²/orang	1 ruang	30%	72 m²	AS
7	Ruang sekretaris	2 m²/orang	1 orang	30%	24 m²	AS
8	Ruang kepala perpustakaan	28 m²/orang	1 orang	30%	28 m²	NAD
9	Ruang rapat	4 m² /ruang	15 orang	60%	30 m²	NAD
10	Pantry	12 m² / ruang	1 ruang	30%	12 m²	AS
11	Ruang pertemuan	74,6 m²/ruang	1 ruang	60%	74,6 m²	AS
12	Ruang ME	12 m²/ruang	1 ruang	20%	12 m²	AS
13	Gudang	24 m² / ruang	1 unit	50%	24 m²	AS
14	Ruang staff	4 m²/ orang	20 orang	50%	80 m²	TTS
15	Ruang komputer	Meja @0,9 x 1,2 Kursi @0,8 x 0,6	20 meja 20 kursi	60%	31.2 m²	TTS TTS
16	Ruang baca lansia	72 m²/ruang	1 ruang	30%	72 m²	AS
17	Ruang koleksi buku	300 m²/ 10.000 jilid buku	1 ruang	30%	300 m²	AS
18	Ruang baca mandiri	72 m²/orang	1 ruang	40%	72 m²	AS
19	Toilet	Toilet @1,5 m² / orang Wastafel @0,6 m² / unit	16 bilik 10 unit	20%	18 m² & 36 m²	DA DA
20	Ruang baca umum	2,23 m²/orang	100 orang	30%	223 m²	DA
Total					1.495,46 m²	

sumber : Analisa Penulis

C. Tinjauan Struktur Bangunan

1. Pondasi

Karena lokasi pembangunan berada di atas laut dengan kedalaman sekitar 15-20 meter di bawah permukaan air laut (LWS), pondasi yang cocok untuk digunakan adalah pondasi tiang pancang yang dikombinasikan dengan pile cap.

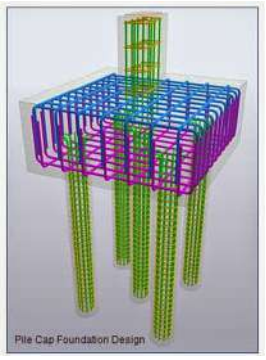

Gambar 1. Pondasi Tiang Pancang
Sumber: jayastainless.com

Pondasi tiang pancang dipilih karena cocok untuk kondisi perairan, di mana tanah di bawah permukaan air membutuhkan dukungan yang lebih dalam dan kuat. Tiang pancang yang terbuat dari bahan beton bertulang atau baja dipancangkan ke dalam tanah hingga mencapai lapisan tanah keras yang mampu menahan beban bangunan.

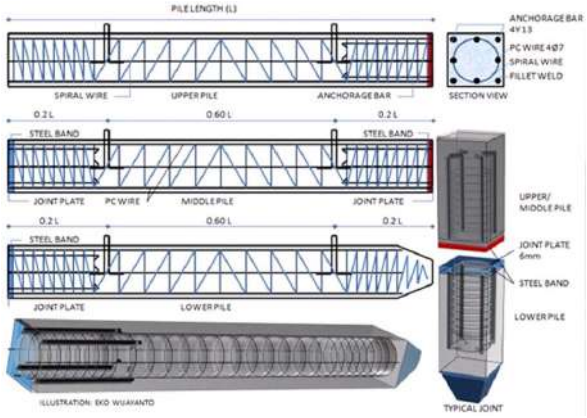

Gambar 2. Pondasi Tiang Pancang
Sumber: muhibaraya.com

Tiang pancang ini memastikan stabilitas bangunan dengan daya dukung vertikal dan lateral. Setelah pemasangan tiang pancang, pile cap (poer plat) dicor di atas kepala tiang pancang untuk menghubungkan seluruh tiang dan mendistribusikan beban bangunan secara merata.

Biasanya, pile cap berbentuk persegi atau persegi panjang tergantung pada jumlah dan pola tiang yang digunakan. Kombinasi ini efektif untuk bangunan di atas perairan karena mampu menahan tekanan dari gelombang laut serta gaya angin, menjaga stabilitas struktur.

Dengan metode ini, bangunan dapat berdiri dengan kokoh dan aman, meskipun berada di lingkungan perairan yang dinamis.

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Lokasi tapak berada di Jl. P. Kesuma Negara, Kec. Pulau Laut Utara, Kab. Kotabaru, Kalimantan Selatan, tepat berada di Siring Laut Kotabaru. Tapak berbentuk hampir menyerupai persegi dengan total luasan sekitar 4.824m2 dengan kondisi tapak yang berair atau berada di atas perairan.

Gambar 3. Lokasi Site
Sumber: Google Maps

Lokasi tapak dipilih karena berada di area strategis yaitu siring laut Kotabaru. Area ini merupakan pusat keramaian dan titik kumpul masyarakat Kotabaru, serta menjadi ikon kota tersebut. Selain itu, tapak juga berdekatan dengan beberapa bangunan pemerintahan dan administrasi di sekitarnya. Dengan lokasi yang strategis ini, perpustakaan akan mudah diakses dan menjadi pusat aktivitas bagi masyarakat setempat.

B. Potensi Tapak

Berikut beberapa potensi yang ada di tapak :

1) Berdekatan dengan beberapa tempat lembaga pendidikan seperti TK/Paud, SD, SMP, Madrasah, SMA, SMK, dan beberapa tempat perguruan tinggi.

2) Berdekatan dengan beberapa tempat lembaga pemerintah seperti kantor DPRD, Dinas Pariwisata, Dinas PUPR, Dinas Perkim, Badan Perencana Pembangunan Daerah, dan masih banyak lagi lembaga pemerintah lainnya.
3) Site berada di lokasi tepi laut kotabaru sehingga dapat memberikan view pemandangan yang menakjubkan dengan latar belakang laut lepas sehingga dapat menciptakan suasana yang tenang dan inspiratif bagi pengunjung.
4) Mendapatkan sirkulasi udara yang baik dengan angin laut yang langsung berhembus dan memberikan udara alami yang baik di dalam perpustakaan sehingga menciptakan lingkungan yang sejuk dan nyaman.
5) Lokasi site juga berada di tempat yang menjadi titik kumpul masyarakat kotabaru, dengan adanya penambahan bangunan baru di siring laut yaitu berupa masjid apung dan juga panggung kesenian yang baru saja proses dibangun sampai sekarang sehingga lokasi ini juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai titik kumpul dan juga destinasi wisata Kotabaru.

Gambar 4. Potensi Site
Sumber: Google Maps

C. Konsep Rancangan

1. Konsep Program

Konsep programatik yang diterapkan pada perancangan ini adalah menggunakan metode pendekatan arsitektur metafora, menggunakan metode ini dalam merancang sebuah perpustakaan dapat menjadi pilihan yang menarik dan memberikan keunikan tersendiri. Adapun program desain pada perpustakaan ini adalah :

a. Inklusif dan ramah lingkungan
Perpustakaan dirancang untuk dapat diakses oleh seluruh masyarakat, termasuk dengan orang disabilitas.
b. Ruang yang nyaman dan fleksibel
Ruang perpustakaan dirancang agar nyaman dan dapat menunjang aktivitas pengguna, seperti dengan memberikan area baca yang tenang dan terpisah dari area lain. Selain itu, ruang perpustakaan juga harus dirancang agar fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang berbeda.
c. Estetika dan keindahan
Perpustakaan dapat dirancang dengan memperhatikan aspek estetika dan keindahan, sehingga dapat menciptakan atmosfer yang nyaman dan menarik bagi pengguna.

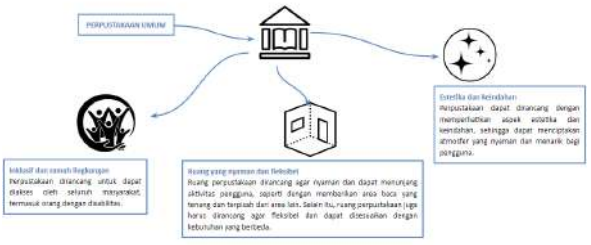

Gambar 5. Konsep Program
Sumber: Analisa Penulis

2. Konsep Bentuk Bangunan

Secara keseluruhan, konsep arsitektur metafora merupakan sebuah pendekatan

desain arsitektur yang berusaha menciptakan pengalaman visual dan simbolis yang lebih dalam bagi pengguna bangunan. Dengan memadukan elemen-elemen fisik dengan konsep-konsep abstrak, menciptakan bangunan yang memiliki makna dan signifikansi yang lebih besar bagi masyarakat dan budaya di mana bangunan tersebut berada.

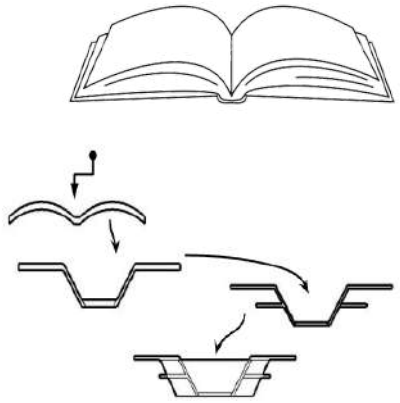

Gambar 6. Konsep Bentuk
Sumber: Analisa Penulis

Konsep yang digunakan pada bangunan ini adalah menggunakan metode pendekatan Arsitektur Metafora. Dengan memadukan elemen-elemen fisik dengan konsep-konsep abstrak, oleh karena itu konsep bentuk pada perpustakaan ini adalah dengan badan bangunan berbentuk buku menyerupai seperti buku yang terbuka kemudian di *explore* hingga menjadi bentuk seperti pada gambar diatas.

3. Konsep Zonasi

konsep zoning dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Zona Area Umum (Publik)
a) Zona Area Semi-Publik
b) Zona Area Private
c) Zona Area Semi-Private
d) Zona Area Service

Zona-zona tersebut dirancang dengan mempertimbangkan alokasi lahan yang optimal, sirkulasi dan aksesibilitas. Zona fasilitas umum biasanya diletakkan di area yang mudah diakses oleh publik, sementara zona fasilitas semi-publik dan semi-privat diatur sesuai dengan tingkat keramaian dan privasi yang dibutuhkan.

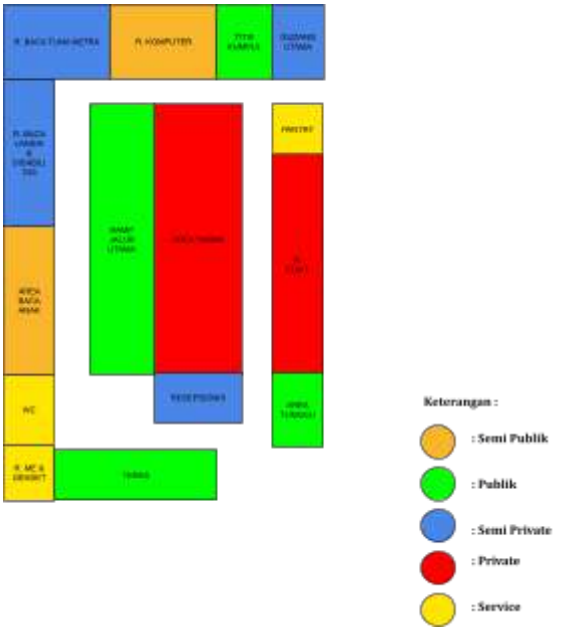

Gambar 7. Konsep Zonasi Denah Lantai 1
Sumber: Analisa Penulis

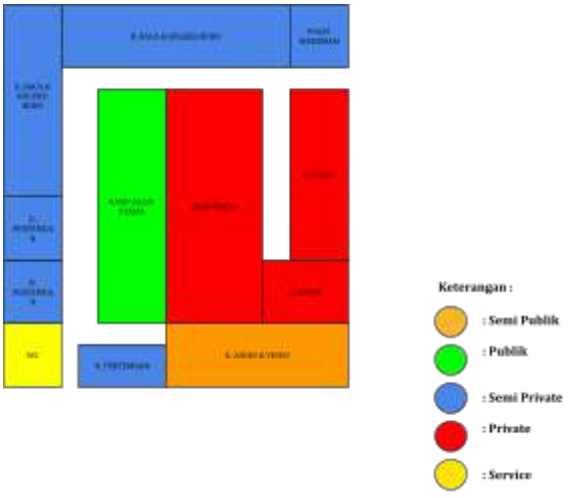

Gambar 8. Konsep Zonasi Denah Lantai 2
Sumber: Analisa Penulis

RANCANGAN AWAL

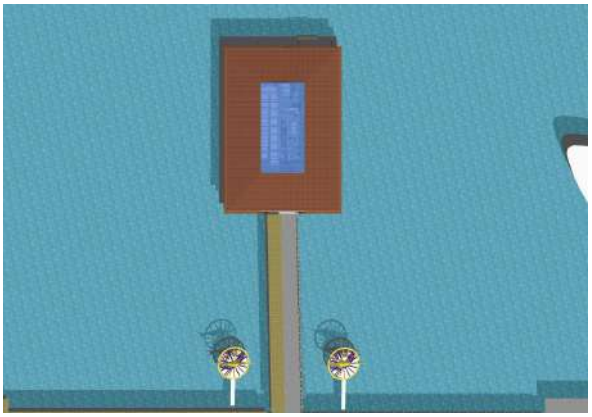

Gambar 9. Rancangan Awal
Sumber: Analisa Penulis

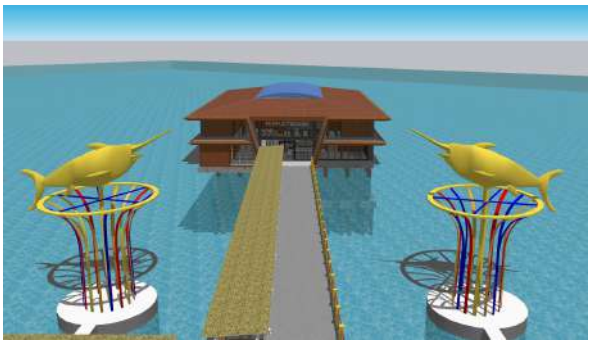

Gambar 10. Rancangan Awal
Sumber: Analisa Penulis

KESIMPULAN

Perancangan Perpustakaan Siring Laut Kotabaru mengusung pendekatan arsitektur metafora dengan tujuan mendalam dan resonansi kuat dengan masyarakat lokal. Melalui pendekatan ini, diharapkan perpustakaan tidak hanya menjadi tempat untuk mengakses informasi dan bahan bacaan, tetapi juga menjadi destinasi belajar yang menyenangkan, inspiratif, dan dapat membangkitkan rasa bangga serta kepemilikan masyarakat terhadap tradisi literasi daerah.

Ada beberapa konsep yang diterapkan dalam perancangan ini, antara lain:

1. Menggabungkan teknologi modern untuk meningkatkan kualitas layanan. Misalnya, sistem otomatisasi dalam proses peminjaman dan pengembalian buku serta fasilitas *Wi-Fi* dan perangkat lunak interaktif dalam ruang studi.
2. Pembagian zona yang jelas, termasuk zona publik, semi-publik, dan semi-privat, untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan aksesibilitas.
3. Penggunaan material yang sesuai dengan lingkungan, termasuk pondasi yang kuat dan tahan cuaca.

Harapannya, dengan pendekatan arsitektur metafora, Perpustakaan Siring Laut Kotabaru dapat menjadi pusat komunitas yang aktif, tempat diskusi, dan kolaborasi, serta mencerminkan kekayaan sejarah dan tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

(2019). Standar Nasional Perpustakaan Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Desa.... Diakses dari https://dispusip.jembranakab.go.id/assets/pedoman/026db291884d52d057f91df7ff864c34.pdf

Aritonang, S., Barky, N. Y., & Saraswati, R. (2018). Perancangan Perpustakaan Umum di Kota Medan dengan Tema Arsitektur Metafora. Journal of Architecture and Urbanism Research, 2, 41-45.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru. (2022). Kecamatan Pulau Laut Tengah dalam Angka 2022. https://kotabarukab.bps.go.id/publication/2022/09/26/d4c2001836f39ddaa05829bc/kecamatan-pulau-laut-tengah-dalam-angka-2022.html

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. (2020). Laporan

Kinerja Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan Tahun 2020.
Jencks, C. (2019). The Story of Post-Modernism: Five Decades of the Ironic, Iconic and Critical in Architecture. Wiley.
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2019). Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
Sulistyo-Basuki. (2021). Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Universitas Terbuka.
Sutarno, N.S. (2019). Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik. Sagung Seto.
Wahyuni, S. (2020). Arsitektur Metafora sebagai Strategi Desain Berkelanjutan. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 9(1), 36-42.
Wibowo, A., & Pratiwi, D. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Metafora pada Desain Perpustakaan Modern. Prosiding Seminar Nasional Arsitektur (SENASARI), 234-241.
Zumthor, P. (2018). Atmospheres: Architectural Environments - Surrounding Objects. Birkhäuser.